

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia senantiasa berkembang seiring perjalanan hidup masyarakat Indonesia dan tuntutan zaman. Fungsi dari Pendidikan Nasional itu sendiri yaitu untuk membentuk kepribadian siswa agar beriman kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif dan demokratis.

Pada dasarnya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan, dalam perkembangan jasmani, rohani, dan sosialnya. Karena pendidikan bertujuan untuk membawa perubahan (perilaku atau sikap) yang bermanfaat pada siswa yang sedang tumbuh menjadi dewasa, maka dari itu sangat membantu jika program pendidikan sekolah berperan dalam realisasi ini. Dalam membentuk perkembangan siswa salah satunya yaitu dengan layanan konseling yang diadakan oleh konselor karena tujuan konselor adalah untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah yang muncul didalam kehidupannya. Didalam dunia pendidikan seorang konselor juga membantu siswanya untuk menjadi pintar serta memberikan dorongan kepada siswa menjadi pribadi yang maju dan berfikir positif. Hal ini menunjukkan bahwasanya memotivasi siswa untuk menjadi cerdas lebih mudah daripada mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008, tertuang mengenai Standar kualifikasi akademik dan kompetensi seorang konselor, dinyatakan tugas seorang Konselor adalah sebagai pengembang potensi konselor harus memiliki kemandirian didalam menentukan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, pengambilan keputusan dan peduli pada kepentingan umum. Konselor memiliki tugas yang unik di samping kualifikasi dan keahlian guru, dosen, tutor, fasilitator, dan instruktur.

Sesuai dengan penekanan Permendiknas tentang nilai konseling, para ahli sebelumnya telah meneliti proses konseling yang mensyaratkan hubungan dua arah antara orang yang membutuhkan konseling dan konselor professional yang memberikan bantuan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2018, h. 99) Bimbingan adalah bantuan seorang ahli untuk satu orang atau lebih dari kalangan yang berbeda, dan dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Diharapkan orang yang dibimbing dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan Dewa Ketut Sukardi (2000, h. 46) mendefinisikan konseling merupakan bentuk bantuan yang di berikan kepada konseli yang bertujuan untuk membantu konseli dalam mengentaskan permasalahan yang dialami dalam kehidupan, bantuan yang diberikan dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang secara *fase to fase* (tatap muka), atau disesuaikan dengan keadaan klien saat itu agar dapat tercapainya ketentraman hidup.

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers ; Lumongga (2018, h. 2) mengartikan konseling adalah bantuan yang diberikan dari pihak konselor dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan mental klien agar dapat lebih baik dalam menghadapi masalah dan konflik yang dihadapinya. Dukungan yang dimaksud dapat berupa kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien, Menyediakan kondisi, keterampilan dan sarana yang memungkinkan klien membantu diri mereka sendiri mengembangkan rasa aman, cinta, harga diri, pengambilan keputusan, dan aktualisasi dirinya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada klien untuk menyelesaikan masalah ataupun konflik serta mengembangkan potensi diri yang dilakukan melalui wawancara secara *face to face* maupun kelompok. Hal ini juga berkaitan dengan kesiapan konselor untuk mendengar tentang perjalanan hidup konseli sambil memberikan dukungan. Adapun tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu seseorang yang kepercayaan dirinya telah dirusak oleh tekanan atau perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain, yang disebut juga dengan perilaku bullying.

Dapat kita lihat kerusakan moral dan perilaku menyimpang saat ini kerap terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Salah satu contohnya yaitu tindak kekerasan (bullying). Bullying adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain yang dirasa lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu bagi pelakunya. Budaya bullying atas seperti senioritas juga masih terus terjadi dikalangan siswa di sekolah.

Tindakan bullying ini bisa terjadi secara berulang kali, bahkan ada yang sudah direncanakan sebelumnya. Perilaku bullying juga merupakan tindakan agresif atau perilaku yang merugikan yang dilakukan berulang kali dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban atau pelaku (Hamida, 2020, h. 142).

Fenomena kasus bullying ini sudah terjadi sejak dulu, diketahui pada tahun 2015 di Indonesia ditemukan sebanyak 10 sampai 60 persen siswa mengatakan mereka pernah mengalami tindakan bullying, bentuk bullying yang mereka alami berupa tendangan, pemukulan, pengucilan, dan ejekan minimal seminggu sekali. Kasus bullying di sekolah merupakan isu yang paling sering dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015. Selain itu, tercatat bahwa 1.480 kasus pengaduan terkait bullying dengan total 369 pengaduan ditangani antara tahun 2011 dan 2014, dengan jumlah kasus yang ditangani terus meningkat setiap tahunnya. Dapat disimpulkan berdasarkan yang telah tercatat oleh KPAI bahwa terdapat 2.473 kasus bullying yang diketahui pada tahun 2011 sampai tahun 2019 (KPAI, 2020).

Bullying berkembang dengan pesat terutama di lingkungan sekolah dari berbagai jenjang. Kasus bullying ini terjadi ketika aktivitasnya tidak sedang dalam pengawasan guru sehingga tindakan bullying ini sering tidak diketahui oleh para guru. Namun kegiatan bullying ini baru diketahui ketika ada korban yang melapor sendiri, Selain itu, ada pelaku bullying yang telah dilaporkan oleh saksi baik sebagai korban maupun pelaku bullying.

Kasus bullying yang terjadi di sekolah sangat memprihatinkan, terutama pada siswa-siswi yang menjadi korban dari pelaku bullying. Sekolah seharusnya

menjadi tempat siswa untuk belajar, mengembangkan potensi dan bakat. Namun, dengan terjadinya bullying ini siswa menganggap sekolah itu menjadi tempat yang dianggap menyieramkan. Siswa merasa tidak aman ketika berada didalam lingkungan sekolah. Padahal rasa aman, nyaman, dan merasa disayangi merupakan hal yang sangat diperlukan siswa. Ketika hal ini hilang dari dalam diri siswa, maka akan memicu timbulnya perasaan takut, cemas, merasa terancam, dan mengalami tekanan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah. Selain itu, perasaan ini juga mempengaruhi perkembangan diri dan kesehatan mental siswa.

Pada tahun 2019 salah satu SMP di Sumatra Barat yaitu SMP Lima Puluh Kota juga terjadi kasus bullying seorang siswa menjadi korban bullying dan di palak oleh teman sekolahnya hingga alami gangguan jiwa (convesiana.com,2019). Tidak hanya di Sumatra Barat di Aceh juga kasus bullying sangat sering terjadi. Pada tahun 2015 salah satu orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama di kota Banda Aceh mengeluh tentang perlakuan kurang baik yang diterima anaknya dari senior. Beliau mengatakan disana terdapat tindakan yang semena-mena dari kakak kelasnya berupa hukuman push-up yang berlebihan kepada adik kelasnya, (Serambi Indonesia, 2015).

Tindakan bullying dapat terjadi dimana saja, tapi biasanya tindakan bullying ini lebih sering terjadi pada tempat-tempat yang sepi dan jauh dari pengawasan khalayak ramai seperti guru, maupun orang-orang dewasa yang ada di sekitar, tempat yang biasanya dijadikan sebagai sarana bullying yaitu parkir sekolah, lorong-lorong sekolah, kamar mandi sekolah, ruang kelas, ruangan kosong di sekolah, tempat bermain, dan termasuk asrama bagi sekolah yang

memiliki asrama. Fenomena bullying ini juga menjadi salah satu hal yang menakutkan dan menimbulkan rasa kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama karena kasus bullying lebih rentan terjadi di sekolah berasrama karena para siswa memiliki waktu 24 jam untuk bersama-sama dilingkungan tersebut sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan bullying ketika luput dari pengawasan di sekolah maupun di asrama.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru BK di MTsS Ulumul Qur'an yang merupakan salah satu sekolah berasrama atau dikenal dengan pasantren yang ada di Takengon, Aceh Tengah. Siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini menghabiskan 24 jam waktunya di lingkungan sekolah. Keluarga siswa diperbolehkan menjenguk dalam 1 minggu hanya 1 kali. Siswa dilarang untuk keluar dari lingkungan sekolah jika tidak memiliki kepentingan yang sangat mendesak. Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan di sekolah ini tidak jarang terjadi tindakan bullying, kurang lebih 10,4 % siswa di sekolah ini yang diketahui guru BK menjadi korban bullying. Bentuk tindakan bullying yang terjadi misalnya seperti mengucilkan salah satu teman di kelas atau pun didalam asrama, memanggil teman dengan sebutan-sebutan yang tidak disenanginya, siswa senior menganggap mereka berkuasa terhadap sekolah sehingga juniornya harus patuh dan merasa takut pada mereka, dan sering juga terjadi senior melakukan pemerasan terhadap junior nya. Akibat terlalu sering mendapat tindakan bullying dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan batin, stress, merasa takut dan bahkan ada siswa yang pulang

kerumahnya dan tidak mau kembali ke sekolah lagi, dampak dari tindakan bullying ini dapat menyebabkan tekanan yang serius dan menimbulkan stress bagi korbannya. Korban yang mengalami tindakan bullying harus segera mendapatkan bantuan, dan seorang konselor harus dapat mengurangi tekanan yang dialami siswa yang menjadi korban bullying agar siswa tersebut tenang, fokus dalam belajar, senang berada di sekolah dan dapat terus mengembangkan potensi dalam dirinya.

Sebelumnya terdapat beberapa alternatif solusi yang ditawarkan dalam membantu mengurangi stres pada korban bullying di MTsS Ulumul Qur'an di antaranya yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosio drama, kemudian penerapan teknik konseling realita, dan yang ketiga menggunakan layanan konseling individual strategi *coping*. Setelah mempertimbangkan semua alternatif solusi yang ditawarkan berdasarkan penelitian yang terdahulu, peneliti memilih layanan konseling individual dengan menggunakan strategi coping untuk mengurangi stress pada korban bullying di MTsS Ulumul Qur'an.

Adapun alasan peneliti memilih layanan konseling individual dengan strategi coping sebagai alternatif solusi untuk meminimalisir stres pada korban bullying karena peneliti ingin mengetahui apakah layanan konseling individual strategi coping ini berpengaruh dalam meminimalisir stres pada korban bullying di MTsS Ulumul Qur'an. Peneliti menggunakan layanan konseling individual agar peneliti lebih secara khusus mengetahui bentuk dan tingkat stres yang dialami oleh konseli dan agar konseli juga lebih bebas dalam menceritakan

permasalahannya kepada peneliti, sedangkan strategi coping ini sendiri merupakan sejumlah usaha atau tindakan yang di ambil untuk mengatasi, menanggulangi, dengan cara sebaik mungkin berdasarkan kemampuan individu dalam mengatasi situasi yang menekan, mengancam sehingga menimbulkan stres seperti dari tindakan bullying yang dirasakan. Strategi Coping ini dibagi kedalam dua bagian yaitu berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi yang sedang dihadapi oleh konseli saat ini dan bertujuan untuk membantu konseli merasa lebih baik secara fisik dan mental, dan mengurangi tekanan-tekanan yang sedang dihadapinya agar dapat mengurangi stres yang dirasakannya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individual Dengan Strategi Coping Untuk Meminimalisir Stres Pada Korban Bullying Di Boarding School MTsS Ulumul Qur’an T.A 2021/2022”. Untuk mengetahui apakah layanan konseling individual dengan strategi coping ini berpengaruh dalam membantu meminimalisir stres pada korban bullying di MTsS Ulumul Qur’an.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih ditemukan kasus bullying di kalangan remaja terutama di jenjang SMP/MTs.
2. Tindakan bullying rentan terjadi di sekolah berasrama.
3. Ditemukan siswa yang mengalami stres akibat tindakan bullying.

4. Siswa menjadi tidak tenang, tidak fokus belajar dan merasa tidak senang berada disekolah maupun asrama.

1.3. Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh layanan konseling individual dengan strategi coping untuk meminimalisir stres pada korban bullying di Boarding School MTsS Ulumul Qur'an T.A 2021/2022.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh layanan konseling individual dengan strategi coping untuk meminimalisir stres pada korban bullying di Boarding School MTsS Ulumul Qur'an T.A 2021/2022?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan didalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling individual dengan strategi coping untuk mengurangi stres pada korban bullying di MTsS Ulumul Qur'an Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Yang berkaitan dengan Layanan Konseling Individual dengan Strategi Coping.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi serta memperkaya khazanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya Konseling Individual dengan strategi coping dalam meminimalisir stres pada korban bullying di sekolah maupun di asrama.

2. Manfaat

praktis a.

Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan pemahaman bagi guru mengenai bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi stress yang dialami siswa yang menjadi korban bullying teman-temannya.

b. Bagi konselor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para konselor untuk membantu mengurangi tekanan dan stress yang dialami siswa yang menjadi korban bullying.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini membantu mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam berfikir kritis, menganalisis, dan komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan.

d. Bagi siswa korban bullying

Memberikan bantuan kepada siswa untuk mengurangi stress yang ada didalam dirinya akibat tindakan bullying. Agar dia dapat merasa tenang, fokus belajar dan terus dapat mengembangkan potensi didalam dirinya tanpa ada tekanan dan

